

MENYONTEK (*CHEATING*) – KECURANGAN AKADEMIK

Yulianto Dirdjosumarto

LP3I Bandung
akdmos@gmail.com

Abstract: *Academic dishonesty can be considered as epidemic in all level of education in the world, viruses that spread and attack the academic quality. One of the kinds of academic dishonesty is cheating. The students who become victims of cheating aren't conscious the influences or impacts of it. War against cheating should be the first priority. Students are potential leader and also worker or employee in the future. Students must be armed with values and ethics or codes of honor or rules of conduct in which unethical behaviors are eliminated. Students should be directed to involve in all process of learning on the basis of integrity. Lecturers, management (institution) and students are expected to take apart in promotion and socialization the importance of integrity in the process of learning and to maintain the quality of academic.*

Keywords: *Academic Dishonesty, Cheating, Ethic, Integrity, Students, Lecturers, Managements, Institutions*

Abstrak: Kecurangan akademik dapat dianggap sebagai epidemik di semua level pendidikan di dunia, virus yang menyebar dan menyerang kualitas akademik. Salah satu jenis kecurangan akademik adalah menyontek. Mahasiswa yang menjadi korban nyontek tidak menyadari bahwa pengaruh atau dampaknya. Perang melawan aktivitas menyontek harus menjadi prioritas pertama. Mahasiswa adalah pemimpin atau pekerja potensial di masa depan. Mahasiswa harus dipersenjatai dengan nilai-nilai dan etika atau kode atau aturan mengenai tingkah-laku sehingga perilaku yang tidak etis dapat dieliminasi. Mahasiswa sebaiknya diarahkan untuk terlibat dalam semua proses pembelajaran berbasis pada kejujuran. Para dosen, manajemen (lembaga) dan mahasiswa diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam mempromosikan dan mensosialisasikan pentingnya kejujuran (integritas) dalam proses pembelajaran dan memelihara kualitas akademiknya

Kata Kunci: Kecurangan Akademik, Menyontek, Etika, Kejujuran, Mahasiswa, Dosen, Manajemen, Institusi

1. PENDAHULUAN

E.H. Sutherland dalam teorinya yang disebut *differential association*, mensinyalir perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dan dipelajari dalam komunitas kecil yang bersifat intim. Alat-alat komunikasi tertentu seperti buku, surat kabar, film, televisi, radio memberikan pengaruh tertentu yaitu memberikan sugesti kepada individu untuk menerima atau menolak pola-pola perilaku jahat (Soekanto, 409).

Teknologi informasi yang saat ini berkembang sangat pesat disebut sebagai pisau bermata dua, di satu sisi memberikan manfaat (benefit) di sisi lain bersifat destruktif atau merusak. Pelaku dan sekaligus sebagai korban kejahatan umumnya adalah manusia. Dalam audit forensik, pelaku dan korban bisa manusia atau entitas (perusahaan).

Di Indonesia kejahatan itu beraneka ragam bentuk dan variasinya, salah satu contoh yang populer di Indonesia adalah kejahatan yang disebut sebagai tindak pidana korupsi. Korupsi menjadi buah bibir masyarakat sejak dari dulu hingga sekarang. Kapan korupsi akan henggang dari bumi Indonesia? Jawabannya *debatable*. Selama manusia masih *lack of honesty and lack of ethics*, korupsi tetap akan berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kejahatan tidak mengenal usia, umur, jenis kelamin, status sosial, termasuk latar belakang pendidikan apakah *well-educated* atau tidak. Justru pelaku kejahatan dengan latar belakang *well-educated*, dampaknya lebih dasyat. *White-collar criminals* merupakan contoh nyata bahwa orang berpendidikan D3, S1, S2, dan bahkan bergelar S3 memiliki potensi melakukan kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Dalam hal ini, lembaga pendidikan atau menara gading punya andil yang besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga benih-benih *white-collar criminal* dapat diminimalisir perkembangannya.

Tapi sayangnya, di lingkungan lembaga pendidikan pun, benih-benih kejahatan mulai berkembang. Tindak kejahatan ini disebut dengan kecurangan akademik (*academic dishonesty / academic misconduct*).

Mccabe et.al. (2006) mengumpulkan data lebih dari 5.000 mahasiswa (umumnya MBA) dan mahasiswa *non-business* dari 32 *college* dan universitas di Amerika Serikat dan Canada selama tahun akademik 2002-2003 dan 2003-2004, hasil temuannya menyatakan mahasiswa bisnis lebih sering menyontek dibandingkan dengan mahasiswa nonbisnis.

Temuan penelitian Kaufman (2008) menyontek di kampus *college* sedang berkembang dalam dekade akhir. Ini merupakan sebuah masalah karena frekuensi dan karena mahasiswa mengorbankan pendidikannya untuk apa yang mereka anggap merupakan indikator keberhasilan. Keberhasilan sering diukur oleh apakah seorang mahasiswa telah menyelesaikan tugas, kuiz, atau ujian tertulis atau lulus kursus dan mendapatkan sertifikat atau ijazah bukan mementingkan kompetensi.

Dari wikipedia, diperoleh informasi sampai saat ini kecurangan akademik merupakan wabah yang merusak anak bangsa di beberapa negara. Di Amerika Serikat, studi menunjukkan bahwa 20% mahasiswa mulai mencontek di tingkat satu. Penelitian yang serupa menunjukkan bahwa 56% murid SMP dan 70% murid SMA

menyontek. Penelitian yang lebih besar dilakukan di Jerman, terbukti 75% mahasiswa di universitas melakukan kecurangan paling sedikit satu dari tujuh jenis kecurangan akademik seperti plagiasi atau memalsukan data tetapi mahasiswa bukan hanya satu-satunya yang mencotek. Sebuah penelitian dengan melibatkan guru-guru sekolah di Carolina Utara menemukan bukti 35% responden dengan mata telanjang melihat murid-muridnya menyontek. Penelitian yang pertama kali dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1960an, ditemukan 50% - 70% mahasiswa *college* telah menyontek paling sedikit satu kali. Secara nasional, laju menyontek di Amerika Serikat tetap stabil sampai hari ini, ada perbedaan kondisi sekolah, ukuran sekolah, selektivitas, dan kebijakan anti-nyontek di sekolah-sekolah. Umumnya *college* yang lebih kecil dan lebih selektif, terjadinya perilaku menyontek berkurang. Sebagai contoh, sejumlah mahasiswa yang menyontek di sekolah yang agak elite lajunya turun 15-20%, sedangkan perilaku menyontek di universitas negeri yang besar dapat mencapai 75%. Apalagi, peneliti menemukan bukti murid yang datang ke sekolah dengan honor code, jumlah siswa yang menyontek lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah tanpa honor code. Berdasarkan bidang studi prosentase mahasiswa MBA yang menyontek 56%, 54% mahasiswa teknik, 48% mahasiswa pendidikan, dan 45% mahasiswa hukum. Perilaku menyontek anak-anak SMA di Amerika Serikat tumbuh mengikuti pola eksponensial.

Lewellyn dan Rodriguez (2015) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai semua bentuk penipuan seperti plagiasi (*plagiarisme*) dan perbuatan tidak jujur ketika mengerjakan tugas atau ujian. Menurut hasil penelitiannya yang dilakukan di Amerika Serikat terbukti kecurangan akademik memiliki perilaku yang mirip dengan fraud yang terjadi di lingkungan perusahaan. Dengan perkataan lain, kecurangan akademik adalah embrio atau cikal bakalnya fraud yang terjadi di dalam perusahaan atau organisasi. Menurut hasil penelitian ACFE (Association Certified Fraud Examiners) tahun 2014, pelaku fraud berdasarkan departemen, fraudster yang terbesar adalah bagian akuntansi (17,4%). Urutan kedua bagian operasi (15,3%), dan urutan ketiga adalah bagian penjualan (12,5%).

Jones and Ha.iJew (2009) mengkritisi isu kecurangan akademik merupakan masalah yang sensitif bagi universitas atau lembaga pendidikan tinggi karena lembaga pendidikan tinggi merupakan pusat proses pembelajaran, misi kampus, reputasi universitas, dan kualifikasi atau akreditasi yang diberikan kepada kampus. Kecurangan akademik merupakan bagian dari pendidikan tinggi. Memahami penyebab potensial dan kompleksitas kecurangan akademik merupakan masalah yang kritis dalam membangun sebuah budaya akademik yang efektif untuk melawan fenomena kecurangan akademik. Penelitian dengan responden murid SMA dan mahasiswa PT mengungkapkan bahwa kecurangan akademik merupakan sebuah epidemik, wabah yang meluas dan menyebar.

Bagaimana perkembangan kecurangan akademik di Indonesia? Sagoro (2013) mensinyalir kecurangan akademik muncul di berbagai jurusan di Perguruan Tinggi (PT), tidak terkecuali jurusan akuntansi. Mahasiswa akuntansi ketika bekerja akan memiliki posisi strategis yaitu di bagian keuangan baik di instansi pemerintah maupun

swasta. Jika sarjana akuntansi melakukan kecurangan, perusahaan tempat mereka bekerja akan dirugikan dan profesi di bidang akuntansi akan tercemar.

Perilaku kecurangan, menurut Kurniawan (2011) merupakan fenomena yang bersifat epidemi di dunia pendidikan. Perilaku kecurangan akademik dilakukan oleh pelajar dari SD hingga mahasiswa Perguruan Tinggi. Kecurangan akademik disinyalir terjadi pada mahasiswa jurusan Psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang). Kurniawan meneliti untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2007 sampai dengan 2010. Temuannya, mahasiswa yang disurvei paling tidak pernah melakukan kecurangan 1 kali, bentuk kecurangan yang dilakukan antara lain : (1). menggunakan materi yang dilarang; (2). melakukan kolaborasi (kerjasama); (3). plagiasi; (4). pemalsuan; (5). *misrepresentation*; (6). tidak berkontribusi dalam kelompok; dan (7). sabotase.

Purnamasari (2013) rekan sekampus Kurniawan meneliti ulang dengan subjek penelitian 250 orang mahasiswa Unnes angkatan 2010. Hasil temuannya kecurangan akademik cenderung tinggi pada mahasiswa, faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor efikasi diri (kepercayaan diri mahasiswa untuk mengerjakan tugas). Kecurangan akademik merupakan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan yang bisa terjadi di mana saja. Salah satu cara untuk mengatasi kecurangan akademik adalah mengubah perilaku dan persepsi mahasiswa.

Jahya (2007), seorang dosen di STIE Perbanas Jakarta sejak tahun 1990 mengamati dan mewawancari beberapa mahasiswa terpetik informasi sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa menyontek adalah sesuatu yang biasa. Perbuatan tersebut dilakukan ketika mengerjakan PR, quiz maupun ujian. Apabila pengawasan ujian lemah, mereka cenderung menyontek. Motivasi utama menyontek adalah untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Mahasiswa yang ingin mengejar nilai tinggi, cenderung akan menyontek. Kecurangan di bidang akademik dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu mahasiswa, dosen, dan pengawas ujian.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini dianalisis dan dikaji ulang berbagai penelitian mengenai perilaku menyontek di beberapa negara. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari internet.

3. PEMBAHASAN

3.1 Teori Differential-Association

Kejahatan merupakan fenomena yang menarik untuk disimak karena pendekatannya harus *multidisipliner*. Plato (427-347 SM) dalam bukunya Republik menyinggung bahwa emas menjadi sumber dari banyak kejahatan. Aristoteles (382-322 SM) setuju jika kemiskinan menimbulkan kejahatan dan pemberontakan. Thomas Aquino (1226-1274) menyatakan bahwa orang kaya yang hidupnya boros, ketika jatuh miskin mudah menjadi pencuri.

Ilmu yang berfokus pada masalah kejahatan adalah kriminologi. Menurut Atmasasmita (1997 : 26), kriminologi dalam arti sempit adalah ilmu yang mempelajari kejahatan, sedangkan dalam arti luas, kriminologi mempelajari penologi (ilmu tentang penghukuman) dan metode-metode yang berkaitan dengan kejahatan dan masalah pencegahan kejahatan dengan tindakan yang bersifat non-punitif.

Salah satu teori kriminologi yang cukup populer adalah teori *differential-association* dari Sutherland. Profesor Sutherland memperkenalkan teori ini pada tahun 1939 dan kemudian merevisinya pada tahun 1947. Sampai saat ini teori ini debatable, diuji coba, dianalisis, dikritisi dan dikembangkan. Ada sembilan pernyataan (dalil) yang dikemukakan Sutherland (Santoso dan Achjani, 2001), yaitu :

- a. *Criminal behavior is learned* (perilaku kriminal itu dipelajari);
- b. *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication* (perilaku kriminal dipelajari dalam interaksinya dengan orang lain dalam sebuah proses komunikasi);
- c. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (bagian penting dari pembelajaran perilaku kriminal terjadi dalam kelompok personal yang intim/dekat);
- d. *When criminal behavior is learned, the learning includes (a) techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes very simple and (b) the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitudes* (ketika perilaku kriminal dipelajari, yang dipelajari adalah (a) teknik-teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sangat kompleks, kadang-kadang sangat sederhana, dan (b) dipengaruhi oleh pengarahan spesifik dari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap);
- e. *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable* (pengarahan spesifik dari motif dan dorongan dipelajari dari batasan aturan-aturan hukum yang menguntungkan atau merugikan);
- f. *A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law* (seseorang menjadi delinquent dengan pertimbangan menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam melanggar hukum);
- g. *Differential associations may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (asosiasi diferensial dapat bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas);
- h. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning* (proses pembelajaran perilaku kriminal yang dilakukan oleh asosiasi dengan pola

kriminal dan antikriminal melibatkan semua mekanisme yang dilibatkan dalam setiap pembelajaran yang lain);

- i. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values* (ketika perilaku kriminal merupakan ungkapan dari kebutuhan umum dan nilai-nilai, hal tersebut tidak dijelaskan oleh kebutuhan umum dan nilai-nilai karena perilaku kriminal merupakan sebuah ungkapan dari kebutuhan dan nilai-nilai yang sama).

Dalam beberapa kasus tertentu, teori *differential-association* masih relevan untuk digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis perilaku kecurangan akademik dalam bentuk menyontek (*cheating*). Dari beberapa hasil penelitian terungkap bahwa *cheating* (menyontek) dipengaruhi oleh perilaku temannya (*peer*) yang lebih dahulu menyontek. Artinya perilaku menyontek dapat dipelajari melalui interaksi dengan orang lain terutama dengan teman (*peer*) yang dekat. Dalil ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sutherland.

Carrell et. al., dengan memanfaatkan laporan-laporan yang ada di Akademi Militer (Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara) periode 1959 sampai 2002, mengukur untuk mengetahui imbas / pengaruh mahasiswa yang menyontek terhadap mahasiswa yang sebelumnya tidak mencotek. Temuannya, semakin banyak teman sekelasnya yang menyontek, semakin besar pengaruhnya terhadap mahasiswa yang awalnya tidak mau menyontek menjadi menyontek. Satu mahasiswa yang menyontek akan mendorong kira-kira 61% sampai 75% mahasiswa yang lain untuk menyontek. Temuan yang lain, mahasiswa yang pada saat menjadi murid SMA sudah terbiasa menyontek, kecenderungan untuk menyontek lagi di perguruan atau lembaga pendidikan sebesar 33% sampai 47%.

Salah satu penyebab mengapa seseorang menyontek adalah faktor lingkungan yaitu *peer pressure* (pengaruh teman). Para psikolog sepakat bahwa semua orang cenderung akan mengikuti norma-norma dari *peer group*, termasuk juga kecurangan akademik. Berbagai studi membuktikan bahwa mahasiswa memutuskan untuk menyontek atau tidak dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap perilaku menyontek teman-temannya. Probabilitas menyontek akan naik 41% jika mahasiswa melihat rekan-rekan mereka menyontek.

3.2 Definisi *academic integrity*

Dalam konteks dan waktu yang berbeda, integritas disebut juga honor. Akademi Militer Amerika Serikat mengungkapkan *honor code* secara sederhana dan singkat sebagai berikut: “Seorang calon perwira (taruna) tidak akan berbohong, menyontek, mencuri, atau mentolerir perbuatan tersebut”. Integritas akademik berisi pernyataan mengenai prinsip-prinsip etika agar semua anggota mentaatinya. Fungsi integritas dan honor merupakan bentuk-bentuk “kontrak sosial” agar individu melepaskan hak-hak tertentu, hak-hak yang memberikan keunggulan tidak wajar, supaya anggota yang lain

dari kelompok tersebut melepaskan hak-hak yang serupa untuk menciptakan lingkungan yang adil. Integritas akademik sebagai “kontrak sosial” (*social contract*) mengandung makna bahwa setiap individu mempunyai kewajiban untuk mengikuti aturan-aturan dan norma-norma akademik sebagai kewajiban untuk menjamin teman-teman mereka juga mengikuti aturan dan norma-norma tersebut. Setiap pernyataan mengenai integritas seperti *code of honor* berisi nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya, masyarakat, atau budaya. Begitu juga, budaya akademik di Amerika Serikat berakar dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bebas dan terbuka, kebebasan mimbar dan bentuk-bentuk lain dari ungkapan pribadi, kebebasan hati nurani, sebuah kepercayaan yang timbal balik, transparansi, kejujuran, keaslian, kewajaran dan kesamaan. Sebagai masyarakat kapitalis, hak-hak intelektual juga dihargai (Jones, Lars R. 2011). Dengan kata lain, integritas akademik adalah sebuah pilihan bagi seseorang untuk bertindak dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan kepada orang lain.

3.3 Definisi *academic dishonesty*

Kecurangan akademik meliputi perbuatan “menyontek, *fraud* dan plagiasi”, mencuri ide dan bentuk-bentuk lain dari kekayaan intelektual apakah di-*publish* atau tidak. Menurut *Florida Tech’s Academic Advising Handbook*, menyontek dan atau *plagiasi* merupakan masalah yang sangat serius, bahkan kecurigaan terhadap perbuatan menyontek atau plagiasi telah membahayakan karir seseorang. Untuk itu, Universitas memiliki tugas dan kewajiban untuk dirinya, alumnninya dan mahasiswanya untuk bersikap pasti, jelas, dan wajar. Lebih jauh, *Florida Tech’s Student Handbook* menyatakan “semua bentuk kecurangan akademik, termasuk menyontek, *fabrication* (memalsukan data dan informasi), memberikan fasilitas kepada orang lain menyontek, plagiasi dan pelanggaran disiplin akan dikenai sanksi berupa penangguhan, pembatalan, pemecatan, penundaan atau pengusiran dari universitas. Aturan tersebut serupa dengan aturan yang ada di US Army ROTC yang menyatakan “nyontek dan bentuk-bentuk kecurangan akademik adalah indikator karakter yang tidak dikehendaki” yang dapat berakibat dikeluarkan dari komunitas (Jones, 2011).

3.4 Definisi Menyontek (*Cheating*)

Menyontek atau *cheating* adalah perilaku yang mencoba dengan berbagai tipu daya dan *fraud* (kecurangan) untuk menghindari aturan, standar, praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan, mores, dan norma-norma untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan yang tidak wajar atau untuk melindungi seseorang yang melakukannya. Menyontek meliputi tetapi tidak terbatas pada : (1). memberikan atau menerima informasi selama ujian, termasuk tes, kuis apakah dikerjakan di kelas atau secara *online*; (2). menggunakan bahan-bahan yang dilarang seperti membawa catatan kecil, menulis contekan di bagian badan, di meja / kursi, di toilet atau tempat lainnya; (3) mengerjakan ujian atau menulis karya tulis untuk orang lain atau meminta seseorang untuk mengerjakan ujian atau menulis karya tulis untuk orang lain; bertukar pekerjaan ketika sedang ujian; (4). menyerahkan karya tulis yang sama atau versi yang berbeda

yang pada dasarnya substansinya sama (Jones, 2011). Menurut Kaufman (2008), kecurangan akademik adalah tindakan menyontek dan plagiasi. Secara umum, menyontek digambarkan sebagai setiap variasi dari perilaku tidak etis.

Metode menyontek dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu berupa tulisan, komunikasi lisan, dan metode yang lain. Menyontek dalam bentuk tulisan antara lain menggunakan catatan kecil (contekan); menulis di bagian badan (paha, lengan, dll); menulis di pakaian atau benda lain (meja, kursi, tembok). Menyontek secara visual misalnya : mengkopi pekerjaan / jawaban orang lain; menanyakan jawaban kepada teman di kelas; meminta mahasiswa melaksanakan ujian. Metode yang lain adalah membuat program di kalkulator; menggunakan HP; menyembunyikan catatan atau buku di kamar mandi (toilet). Peneliti lain mengungkapkan bahwa mahasiswa lebih senang menonton film video daripada harus membaca buku-buku yang ditugaskan. Hal ini merupakan salah satu penyebab atau pemicu mengapa mahasiswa mengambil jalan pintas dengan menyontek (Jones and Hai-Jew, 2009).

Peled et.al. (2013) dengan 153 partisipan dari tiga institut dan akademi di Israel Utara, menemukan beberapa kecurangan akademik yang sering dilakukan, disusun dari ranking ke-1 sampai ranking ke-16 yaitu : (1). menyalin jawaban dari orang lain ketika ujian; (2). mengerjakan ujian untuk orang lain; (3). menyerahkan tugas yang ditulis oleh orang lain; (4). menggunakan teknologi elektronika untuk menjawab soal ujian; (5). menggunakan materi yang dilarang dalam ujian; (6). membuat jawaban ujian untuk dijual; (7). mengkopi bahan dari internet dan menyerahkan sebagai hasil karya sendiri; (8). memalsukan informasi pada bibliografi; (9). mengizinkan orang lain untuk menyontek jawabannya; (10). mengkopi bahan dari sumber yang di-publish tanpa mencantumkan sumber; (11). mengerjakan tugas untuk teman; (12). bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri; (13). menyebarkan jawaban ujian kepada teman-temannya; (14). mendapatkan jawaban dari hasil ujian sebelumnya; (15). mencari-cari alasan untuk melakukan ujian susulan; (16). tidak berkontribusi dalam kelompok tetapi menyatakan dirinya sebagai anggota kelompok. Menurut Peled et.al. (2013), mahasiswa yang lulus hari ini akan menjadi pekerja atau karyawan di masa depan dan bahwa etika yang selama ini mereka adopsi akan menjadi pedoman perilaku di masa depan. Oleh karena itu, para mahasiswa perlu memahami persepsi etika saat ini sebelum mereka terjun ke dunia kerja.

3.5 Mengapa banyak mahasiswa yang menyontek?

Witherspoon et.al. (2010) menyatakan umumnya masyarakat internasional menghimbau kepada para mahasiswa agar mendapatkan nilai (IPK / GPA) yang tinggi agar mudah untuk mendapatkan pekerjaan, meraih masa depan atau alasan pribadi lainnya dan mahasiswa biasanya percaya jika mereka ingin mendapatkan gaji yang besar, IPKnya harus tinggi. Nilai menjadi ukuran penting di dalam masyarakat. Mahasiswa terobsesi untuk meraih IPK atau GPA yang tinggi. Meraih IPK (GPA) yang tinggi memicu timbulnya plagiarisme dan perilaku menyontek (cheating).

Menurut Kaufman (2008), orang Amerika hidup berdasarkan teori bahwa waktu adalah uang, dan uang adalah kekuatan. Di dalam masyarakat yang dinamis dan

berorientasi pada hasil, mendorong mahasiswa melakukan sesuatu dengan cara instant, mengerjakan hal-hal dengan cara cepat dan segera mendapatkan hasilnya. Situasi ini juga berlaku di *college*, tekanan dan stress merupakan efek adanya kompetisi. Berkompetisi dan sukses di lingkungan kampus adalah penyebab utama mahasiswa menyontek. Beberapa mahasiswa menyontek karena tekanan dari orangtua atau teman, sementara yang lain menyontek karena gagal ujian; karena dosen atau matakuliahnya sulit; karena takut gagal mengerjakan tugas atau ujian. Alasan lain, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, biasanya institusi pendidikan mensyaratkan nilai yang bagus.

Jones (2011) melakukan survei mengenai kecurangan akademik berbentuk menyontek, 92% dari mahasiswa yang diteliti tahu bahwa seseorang itu menyontek. 41% mahasiswa tidak mau menyontek karena alasan etika, sedangkan 59% dengan sengaja menyontek. Alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik bervariasi : (1). ingin mendapatkan nilai yang lebih baik (92%); (2). prokrastinasi (senang menunda-nunda tugas) (83%); (3). tidak ada waktu untuk menyiapkan ujian karena sebegitu sibuk; (4). kurang mengerti atau tidak memahami informasi (58%); (5). tidak tertarik dengan matakuliah atau tugas yang diberikan; (6). jadwal kuliah yang begitu padat (33%); (7). setiap orang juga menyontek (25%); (8). dosen tidak peduli, mahasiswa menyontek (17%); (9). pengaruh dari teman (17%).

Jones and Haw-Jewi (2009) mensinyalir mahasiswa menyontek dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internnya adalah (1). manajemen waktu yang lemah; (2). kurang persiapan ujian; (3). tidak mahir mencari sumber daya; (4). tidak mengikuti praktik-praktik baik yang disarankan; (5). tidak mampu mencari bantuan yang sesuai; (6). tidak tertarik pada matakuliah. Faktor eksternya adalah (1). pengaruh budaya integritas akademik; (2). nyontek merupakan budaya indemik dalam budaya kolektif; (3). berkaitan dengan kompetensi yaitu ingin mencapai nilai bagus, (4). khawatir tidak lulus ujian; (5). lingkungan kelas dan risiko terdeteksi; (6). kebijakan institusi mengenai kecurangan akademik; (6). isu kinerja dan prestasi.

Lewellyn and Rodriguez (2015) menghubungkan kecurangan akademik dengan teori *fraud triangle*. Hasil penelitiannya disebut *triangle of academic dishonesty* (segitiga kecurangan akademik) yang terdiri dari : (1). incentive yang berupa takut gagal, ingin bekerja, terlalu sibuk, tekanan sosial, takut kehilangan beasiswa, pengaruh teman yang nyontek; (2). *opportunity*, perkembangan teknologi dan internet, tidak ada sanksi, fakultas tidak berani bertindak; (3). *attitude*, sensitif terhadap etika, sadar akan perilaku menyontek; kualitas pengajaran yang rendah, pengaruh teman, pengajaran yang kurang.

3.6 Bagaimana ekses perilaku menyontek ?

Jahya (2007), dosen STIE Perbanas mengutip hasil kajian peneliti yang lain dan menyimpulkan : (1). Mahasiswa yang menyontek semasa kuliah, akan cenderung melakukan pemalsuan catatan pasien di klinik (Sierles, Hendrickx, and Circle, 1980); (2). Terdapat korelasi yang signifikan antara kecurangan akademik dalam kelas dengan perilaku klinis yang tidak etis di antara mahasiswa keperawatan (Hubert, 1985); (3).

Terdapat korelasi yang signifikan antara jumlah dan derajat kecurangan sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja (Sims, 1993); (4). Mahasiswa yang tidak menghargai perilaku etis di kampus tidak dapat diharapkan akan menghargai etika dalam hubungan pribadi dan profesi pada masa yang akan datang (Ferrell and Daniel, 1995); (5). Mahasiswa yang secara akademik tidak jujur seringkali akan menstransfer perilaku ini ke dalam dunia kerja setelah lulus (Nonis and Swift, 2001 & Smith et.al., 2002); (6). Perilaku menyontek pada masa lalu merupakan peramal yang kuat terhadap perilaku menyontek pada masa yang akan datang (Davis and Ludvigson, 1995); (7). Menyontek di perguruan tinggi berkorelasi positif dengan perilaku tidak etis di tempat kerja (Nonis and Smith, 2001; Crown and Spiller, 1998; Sims, 1993); (8). Mahasiswa yang terlibat dalam perilaku menyontek di *college* tidak hanya akan sering menyontek pada pendidikan pasca dan profesional, tetapi juga cenderung akan terlibat dalam praktik bisnis yang tidak etis (Sims, 1993; Whitley & Keith-Spiegel, 2001); (9). Ketidakjujuran akademik berkaitan erat dengan perilaku menyeleweng seperti pencurian kecil-kecilan dan berbohong kepada orang lain (Blankenship & Whitley, 2000); (10). Mahasiswa yang menyontek di *college* juga akan berbuat serupa dalam berbagai aspek kehidupan mereka yang lain (Whitley & Keith-Spiegel, 2001). (11). Ditemukan hubungan yang kuat antara keyakinan terhadap etika akademik dengan perilakunya pada dunia usaha. Nampaknya kecenderungan untuk menyontek dalam bidang akademik berkaitan dengan etika mahasiswa secara keseluruhan (Lawson, 2004); (12). Mahasiswa yang menyontek di *college* cenderung akan menyontek di pendidikan pasca ataupun pendidikan profesional serta akan terlibat lebih buruk dalam praktik-praktik di tempat kerja (Miguel Roig, New York Times, 2002).

Kaufman (2008) menjelaskan dalam masyarakat saat ini, menyontek menjadi sebuah kelaziman dan kezaliman di antara mahasiswa. Mahasiswa mencari berbagai cara untuk menyontek di bangku SMA akan cenderung melanjutkan praktik tidak etis tersebut di *college*.

Octavian and Valentina (2014), kecurangan akademik menyebar di seluruh dunia. Ada hubungan antara kecurangan akademik dan kecurangan di tempat kerja karena ada probabilitas yang tinggi bahwa orang-orang yang mengadopsi perilaku curang di *college* akan cenderung melakukan kecurangan berikutnya di tempat kerja. Oleh karena itu, etika dan etika bisnis perlu disosialisasikan dan diajarkan di *college* atau universitas.

3.7 Bagaimana mengeliminir perilaku menyontek?

Perilaku menyontek dapat dieliminir jika integritas akademik dan perilaku etis diterapkan dan ditegakkan (*enforcement*). Untuk itu perlu dijalin hubungan yang harmonis berbagi pihak antara lain dukungan dari dosen, mahasiswa, dan manajemen atau civitas akademika secara umum.

Jones (2011), banyak dosen yang peduli mengenai pentingnya integritas akademik. Menurut beberapa dosen, mengajar mahasiswa mengenai integritas akademik merupakan tugas setiap orang dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Menurut para mahasiswa yang disurvei, mereka mendapatkan informasi mengenai pentingnya integritas akademik, diperoleh dari : (1). secara formal dari dosen yang

mengajar matakuliah tertentu (75%); (2). pengantar studi di Perguruan Tinggi (67%); (3). diskusi yang melibatkan isu-isu etika (67%); (4). aktivitas yang disponsori organisasi mahasiswa (25%).

Menurut Kaufman (2008), beberapa universitas telah menerapkan *honor code* agar mahasiswa bertanggungjawab dalam berbuat. Para peneliti telah menginvestigasi faktor-faktor yang terkait dengan perilaku menyontek mahasiswa di *college* yaitu karakteristik personil dan situasional dari kelompok individu, pengaruh perkembangan teknologi, dan bahkan pengaruh dari realisme di luar akademi. Banyak profesional di pendidikan tinggi menghimbau bahwa mengajar mahasiswa agar berperilaku etis dan membangun nilai-nilai luhur yang akan mempengaruhi keputusan jangka panjang merupakan prioritas. *College* dan universitas yang mengimplementasikan *honor code* dengan tujuan untuk mengurangi kecurangan akademik di kampus berharap bahwa dengan memiliki *honor code* mahasiswa akan melaporkan dirinya mengenai situasi personilnya untuk mengurangi menyontek atau berperilaku tidak jujur. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah di PT dengan *honor code*, kecenderungan menyontek rendah. *Honor code* dari The University of Florida (1995) berisi petunjuk kejujuran akademik dan mendefinisikan jenis-jenis menyontek sebagai berikut: "We, the members of the university of Florida community, pledge to hold ourselves and our peers to the highest standards of honesty and integrity". Slogan seperti ini juga ditulis pada tugas-tugas dan ujian-ujian atau dianggap bahwa semua mahasiswa mengikuti nosi "On my honor, I have neither given nor received unauthorized aid in doing this assignment".

Octavian and Valentina (2014) meneliti di banyak *college* dan universitas di seluruh dunia, ada *rules of conduct* dan *codes of honor*. Universitas yang memiliki *codes of honor* di Amerika Serikat antara lain : Princeton University, University of Maryland, The George Washington University, West Point Academy, The College of William and Mary, Purdue University Calumet.)

Jones and Hai-Jew (2009) menyarankan universitas-universitas harus berusaha membangun budaya belajar yang mendukung pengajaran dan penelitian yang jujur, integritas akademik, nilai-nilai yang bersisi kejujuran, kepercayaan, kewajaran, tanggap, dan pertanggungjawaban.

Mccabe et. al. (2006) dengan berbekal hasil temuan sekarang dan temuan sebelumnya, mengusulkan agar integritas akademik perlu dipromosikan dan ditegakkan di lingkungan perguruan tinggi. Skandal WorldCom dan Enron membuktikan bahwa etika perlu diajarkan di perguruan tinggi.

Wideman (2008) mengkritisi sebagai pengajar kita punya tanggung jawab untuk melakukan sesuatu yang lebih agar mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran. Ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah ibarat mendorong batu sebuah gunung, saya tahu karena dukungan yang minim dari elemen profesi baik secara administratif, sosial maupun politis. Kita bertanggungjawab mengajar mahasiswa mengenai apa arti mahasiswa memiliki integritas. Bagi beberapa mahasiswa mungkin sudah terlambat. Para pendidik harus melakukan lebih dari sekedar kebijakan untuk mahasiswa, tetapi harus tetap berpegang dan mendukung integritas. Di dalam masyarakat yang berfokus

pada WIIFM (*What's in it for me*), manfaat integritas harus diulang-ulang terus. Kita ingin menciptakan sebuah budaya yang menjunjung tinggi integritas di lembaga pendidikan. Donald McCabe telah menulis secara ekstensif mengenai manfaat honor code dalam usaha mengurangi frekuensi kecurangan akademik. Apa yang dia temukan bukan hanya masalah *honor code*, tetapi budaya integritas yang mendukungnya. *Honor code* tidak akan menyelesaikan masalah kecurangan akademik tetapi menciptakan sebuah budaya yang mendukung dan tanggap terhadap integritas dapat berpengaruh positif. Hal ini bukan merupakan kebijakan mahasiswa tetapi menciptakan sebuah lingkungan universitas yang memberikan contoh mengenai integritas pada semua levelnya. Kecurangan akademik merupakan masalah yang kompleks, tidak mudah jawabannya tetapi dengan mendapatkan pemahaman yang lengkap dari semua komponennya dan menekankan pentingnya integritas merupakan langkah pertama berurusan dengan kecurangan akademik.

4. KESIMPULAN

Menyontek atau lebih dikenal dengan istilah *cheating* merupakan kelaziman dan kezaliman yang menglobal dan bersifat epidemi, wabah yang menyebar dan menyerang dengan sangat cepat dan mahasiswa sebagai korbannya kadang-kadang tidak menyadarinya. Di balik perilaku menyontek, muncul berbagai alasan atau rasionalisasi, sebagian pelaku melakukan kecurangan akademik karena ingin mendapatkan nilai (IPK/GPA) yang tinggi; takut tidak mendapatkan pekerjaan; takut tidak mendapatkan beasiswa; pengaruh teman; dosen tidak peduli mahasiswa menyontek; lembaga pendidikan tidak berani menindak pelaku dan berbagai alasan lainnya.

Untuk mengatasi kecurangan akademik (menyontek), perlu keterlibatan berbagai pihak khususnya tiga elemen utama yang menopang pendidikan yaitu pengajar (dosen), mahasiswa, dan manajemen (institusi) atau civitas akademika. Tugas mereka adalah mempromosikan dan mensosialisasikan pentingnya integritas dan etika dalam berperilaku sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Association Certified Fraud Examiners. 2014 *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Retrieved May 27, 2016, from <http://www.acfe.com/rtrtn-highlights.aspx>.
- Atmasasmita, Romli. 1997. *Kriminologi*. Bandung : Penerbit Mandar Maju.
- Carrell et.al. 2008. *Peer Effects in Academic Cheating*. The Journal of Human Resources XLIII, ISSN 022-166X E-ISSN 1548-8004.
- Jahja, Adi Susilo. 2007. *Integritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi : Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 14, Nomor 1, Februari, Hlm. 46-61.

- Jones, Dorothy L.R. 2011. *Academic Dishonesty : Are More Students Cheating*. Business Communication Quarterly, Volume 74, Number 2, June, Page 141- 150.
- Jones, Lars R. 2011. *Academic Integrity & Academic Dishonesty : A Handbook About Cheating & Plagiarism*. Melbourne, Florida : Florida Institute of Technology.
- Jones Roberts, Camilla and Hai-Jew, Shalin. 2009. *Issues of Academic Integrity : An Online Course for Students Addressing Academic Dishonesty*. Merlot Journal of Online Learning and Teaching, Vol. 5, No.2, June.
- Kaufman, Heather E. 2008. *Moral and Ethical Issues Related to Academic Dishonesty on College Campuses*. Journal of College & Character, Volume IX, No.5, July.
- Kurniawan, Anon. 2011. "Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa". Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Lewellyn, Patsy G. and Rodriguez, Linda C. *Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory? A Comparative Analysis*. 2015. American International Journal of Contemporary Research, Vol. 5, No.3, June.
- Mccabe, Donald.L. et.al. 2006. *Academic Dishonesty in Graduate*. Academy of Management Learning & Education, Vol. 5, No. 3, Page 294-305.
- Octavian Rujoiu and Valentina Rujoiu. 2014. *Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty, An Overview*. Bucharest, Romania : Proceedings of The 8th International Management Conference, November 6th – 7th.
- Peled, Yehuda. et.al. 2013. *Perceptions Regarding The Seriousness of Academic Dishonesty Amongst Students – A Comparison between Face-to-Face and Online Courses*. Proceedings of the chais conference on instructional technologies research : Learning in the technological era.
- Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa*. Educational Psychology Journal, EPJ 2(1), ISSN 2252-634X.
- Sagoro, Endra Murti. 2013. *Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. XI, No.2, Hlm. 54-57.
- Santoso, Topo dan Achjani Zulfa, Eva. 2001. *Kriminologi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

- Wideman, Maureen A. 2008. *Academic Dishonesty in Post Secondary Education*. Transformative Dialogues : Teaching & Learning Journal, Volume 2, Issue 1, August.
- Witherspoon, Michelle et.al. 2010. *Academic Dishonesty of Under Graduates : Methods of Cheating*. Denver, Colorado : Paper presented At The Annual Meeting of The American Educational Research Association, May.